MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUFASIR NUSANTARA (Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NURUL SAKINAH
NIM: E93215137

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Sakinah

NIM : E93215137

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2021
Saya yang menyatakan,

Nurul Sakinah
NIM: E93215137

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah{2}:143),*yang ditulis oleh Nurul Sakinah ini telah disetujui
untuk diujikan pada tanggal 19 Januari 2021

Surabaya, 19 Januari 2021

Pembimbing

Dr. H. Budi Ichwayudi, M.FIL.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Moderasi Beragamagama Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah{2}:143)*" yang ditulis oleh Nurul Sakinah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami M, Ag : .....

2. Dr. Hj. Musyarofah, MHI :.....

3. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum :.....

4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M, Fil I :.....

Surabaya, 19 Januari 2021

Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Kunawi Basyir M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL SAKINAH
NIM : E93215137
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN TAFSIR
E-mail address : kinah4494 @gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUFASIR NUSANTARA (Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 143)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Desember 2021

Penulis

(NURUL SAKINAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Saat ini umat Islam dihadapkan suatu tantangan baik internal maupun eksternal. Salah satu yang menjadi permasalahan paling rumit dalam keadaan agama Islam ialah terdapat dalam sisi internal yakni terpecahnya Islam kepada berbagai pemahaman mengenai tentang sumber-sumber Islam sendiri. Pecahan tersebut terbagi menjadi tiga bentuk sudut pandang. *Pertama*, kecenderungan dalam beragama yang fanatis hingga memaksakan pendapatnya dengan cara kekerasan di tengah kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, paham Islam yang terlalu bersikap longgar dalam beragama serta patuh pada perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban barat. *Ketiga*, paham Islam yang menamakan dirinya sebagai Islam yang berada ditengah antara paham Islam yang fanatis dan Islam yang longgar. Islam ini dikenal sebagai Islam yang moderat atau Islam *wasathiyah* (tengah).

Dalam Alquran dan Hadis, banyak perintah dan ajaran-ajaran agar umat Islam bersikap moderat. Sikap berada ditengah tersebut merupakan nilai yang paling inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakter seperti ini dapat menjadi spirit untuk mengatasi berbagai masalah umat, khususnya mengenai konflik-konflik antar umat Islam seperti radikalisme agama, tafkir, fanatisme buta. Terlebih lagi, konflik-konflik tersebut banyak sekali terjadi di Indonesia

Skripsi ini mengangkat tentang ajaran moderasi beragama yang paling banyak dijadikan sebagai sumber agar umat Islam mempunyai sikap yang berada ditengah antara fanatisme dan kelonggaran adalah QS. al-Baqarah 143. Oleh karenanya, sehingga dalam penelitian ini memaparkan tentang bagaimana ayat tersebut ditafsirkan oleh para mufassir yang berasal dari Indonesia dengan tujuan agar penafsiran tersebut lebih mencerminkan tentang keadaan bangsa Indonesia.

Metod pada penelitian ini yakni metode kualitatif yang datanya bersumber dari penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber tafsir, penulis menggunakan karya tafsir Hamka, M. Quraish Shihab, Hasbi ash-Shiddiqey, dan Mahmud Yunus buku-buku tentang Islam moderat dan buku-buku lain yang menunjang penelitian. Untuk membantu penelitian ini dalam mengungkapkan pembahasan moderasi agama yang dalam dan komprehensif maka penulis memakai teori konseptual tematik milik Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Tafsir Alquran untuk membedah QS. al-Baqarah 143 sebagai ayat yang dijadikan kajian.

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, yakni: *Pertama*, QS. Al-Baqarah: 143 diartikan oleh keempat mufassir Indonesia sebagai poros tengah antara kaum yang berat sebelah. Juga dapat diartikan sebagai posisi yang tidak terlalu duniawi atau ukhrawi. Islam moderat dijadikan sebagai saksi atas perbuatan Islam yang ekstrimis terjadi kelak di akhirat. Oleh karenanya, sikap toleransi tetap dijunjung tinggi oleh muslim moderat. *Kedua*, nilai yang terkandung dalam ayat tersebut diantaranya adalah nilai keseimbangan, adil, pertengaha, toleran, egaliter, kedamaian. *Ketiga*, ajaran Islam yang moderat secara praktis masih jauh dari pengamalan. Islam yang hidup ditengah masyarakat ialah Islam yang tegas yang miskin toleransi terhadap agama-agama yang lain.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Alquran, Mufassir Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ……..…….…….... i

HALAMAN JUDUL ……...……....……..... ii

HALAMAN ABSTRAK ……...……...……..... iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI …….....……..... iv

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ……....……....….…..... v

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ……..……..... vi

HALAMAN MOTTO ……...……..……..... vii

HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH ……..... viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Iidentifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian..... 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Kerangka Teori 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI..... 19

A. Pengertian Moderasi..... 19

B. Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi..... 26

C. Ciri-ciri Moderasi..... 28

BAB III DESKRIPSI KITAB TAFSIR DAN DISKURSUS TENTANG AL-BAQARAH 2:143..... 31

A. Deskripsi Ktab Tafsir..... 31

B. Redaksi dan Terjemah Al- Baqarah 2:143..... 38

C. Asbab An-Nuzul Ayat..... 38

D. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Al-Qur'an..... 40

E. Diskursus Penafsiran Al-Baqarah 2:143..... 44

BAB IV MODERASI BERAGAMA PRESPEKTIF TAFSIR AL-BAQARAH 2:143..... 53

A. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Al-Baqarah 2:143..... 53

B. Nilai-nila Moderasi Agama dalam Penafsiran Al-Baqarah 2:143..... 65

C. Implementasi Penafsiran QS. Al- Baqarah 143 dalam kehidupan Beragama……....70

BAB V PENUTUP 73

A. Kesimpulan..... 73

B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA 75

HALAMAN RIWAYAT HIDUP.....79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini umat Islam dihadapkan suatu tantangan baik internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada pada posisi ketertinggalan dalam segi pendidikan, ekonomi dan politik. Sementara pada waktu yang sama, secara eksternal, banyak sekali tuduhan yang ditudingkan kepada Islam, mulai dari terorisme, anti kemajuan, memusuhi kaum perempuan.[1]

Dari sisi eksternal, yang menjadi permasalahan Umat Islam saat ini selain ketertinggalan dalam berbagai segi, umat Islam juga terpecah menjadi berbagai golongan dengan perbedaan dalam hal pemahaman keagamaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap fanatis akan keyakinannya dalam memahami agama serta hukum-hukumnya serta mencoba untuk memaksakan cara tersebut ditengah kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam beberapa hal mereka menggunakan cara kekerasan demi diterima pemikirannya. Kedua, kecenderungan lain yang juga tidak dapat dibenarkan yaitu dengan bersikap longgar dalam beragama dan patuh kepada perilaku dan juga pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban Barat.[2]hal tersebut disebabkan oleh sebagian umat Islam yang salah

---

[1] Muklis M. Hanafi, "*Peran Al-Ashar dalam Penguatan Moderasi Islam*" Paper pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia bekerjasama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[2] Ahmad Satori Ismail, et.al., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), cet. I, Hal 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memahami beberapa aspek ajaran Islam, mengakibatkan munculnya sebuah tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama.

Pada sudut pandang yang lain, tuduhan kepada Islam juga disebabkan oleh beberapa pihak, khususnya dari Barat yang salah dalam memahami Islam, disamping minimnya pemahaman mereka terhadap hakikat ajaran Islam, dalam hal inilah, menurut Mukhlis Hanafi pengembangan pemahaman yang benar, toleran, dan moderat menemukan momentumnya.[3]

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama pasti memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu kepada satu titik makna yang sama, yakni memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, hal itu merupakan sikap beragama yang ideal.

Secara *implisit*, al-Qur'an dan Hadis banyak menyinggung betapa pentingnya sikap moderat, serta menerangkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi ialah nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakter seperti ini dapat menjadi spirit untuk mengatasi berbagai permasalahan umat, khususnya di era globalisasi sekarang ini seperti persoalan radikalisme keagamaan, tafkir, fanatisme buta, dan hal itu tentu memerlukan suatu sikap ideal dan adil dimana teridentifikasikan dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyyah*.

Sebagian tulisan yang membahas tentang moderasi beragama sering hanya terfokus menepatkan gerakan moderasi sebagai solusi untuk menangani masalah konservatisme beragama, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kanan, hal ini

[3]Hanafi, "Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam" dalam https://media.neliti.com/media/publications/269691-moderatisme-islam-dalam-konteks-keindone-19527712.pdf , pada 26 Agustus 2020, pkl 09.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan suatu pemahaman yang belum utuh tentang moderasi beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama tidak hanya mempunyai tujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultrakonservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki wordview , sikap, serta perilaku beragama yang liberal, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kiri.[4]

Baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, keduanya diibaratkan gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sudut paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada wordview, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem menuhankan akalnya dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga menyimpang dari teks nya, sementara disisi lain yaitu mereka yang berhenti disisi sebaliknya secara ekstrem memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks.

Moderasi beragama memiliki tujuan untuk menengahi kedua kelompok ekstrem ini, dengan cara menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substansif dan melakukan kontekstualisasi teks agama disisi yang lain. Sehingga moderasi Islam mampu hadir menawarkan solusi terbaik. Namun demikian bukan berarti Islam mengambil posisi netral yang diliputi ketidakjelasan dan bukan juga memegang paradigma Barat mengenai kebebasan. Akan tetapi moderasi Islam datang sebagai nilai-nilai universal seperti keadilan, kemaslahatan, persamaan, dan keseimbangan yang telah ada sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Semua nilai itu dapat kita temukan dalam

[4] Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta 2019), cet. I, hal 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai disiplin keilmua, baik akidah, tasawuf, syariah, tafsir, ilmu hadis dan dakwah sekalipun.

Alquran menjelaskan tentang pemikiran *wasathiyah* secara mendasar, akuratif serta relevan dalam kehidupan umat Islam. Dari penjelasan Alquran itulah lahirlah pandangan, konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap segi kehidupan. Menurut Ali al-Shalabiy dalam tugas tesisnya yang berjudul *al-wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim* menjelaskan bahwa akar kata *wasathiyah* memiliki 4 kata dalam dengan arti kata yang hampir mirip.[5]

Pada QS. al-Baqarah: 143, *wasathiyah* bermakna sebagai sikap adil serta pilihan, pada QS. al-Baqarah 238 *wasathiyah* bermakna paling baik dan pertengahan, pada QS. al-Qalam: 28 memiliki makna paling adil, ideal, paling baik dan berilmu. Sedangkan dalam QS. al-'Adiyat: 5, *wasathiyah* bermakna di tengah-tengah atau pertengahan. Dari beragamnya makna *wasathiyah* menurut Ali al-Shalabiy di atas, makna *wasathiyah* merupakan makna yang tidak berat ke kanan dan tidak berat ke kiri. Ringkasnya, *wasathiyah* adalah sebuah pegangan yang berada ditengah.[6]

Pada perkembangannya, *wasathiyah* jika di acukan kepada bahasa Indonesia beralih kepada kata moderasi yang merupakan jalan pertengahan. Konsep moderasi tersebut sesuai dengan inti ajaran Islam yang memiliki kesamaan dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut dengan *Ummatan wasathan* yang memiliki arti umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang, yang mampu memadukan antara dua kutub agama terdahulu, yaitu

[5]Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, al-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", 24
[6]*Ibid*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit. Hal ini terbukti dengan terjadinya peristiwa perpindahan arah kiblat umat Islam yang pertama kali dari Masjidil Aqsa di Palestina yang kemudian berpindah ke Masjidil Haram di Makkah. Ini menjadi bukti bahwa Islam sama sekali tidak dapat dipengaruhi oleh agama lain serta mampu mandiri diatas ajarannya yang murni. Allah SWT menegaskan dalam firmannya Surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

> "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat mu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang mengingkari. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia."[7]

Sekilas dalam ayat tersebut mengajarkan untuk berperilaku adil, bijaksana, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk dilakukan kajian isi kandungan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 kaitan nya dengan nilai-nilai moderasi agama yang ada didalamnya serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam sebagai jalan tengah atau Moderasi Islam diperlukan dalam menyelesaikan seluruh persoalan keagamaan dalam kehidupan, termasuk persoalan-persoalan di Indonesia. Islam moderat diperlukan sebagai alat untuk menanggulangi radikaslime dalam beragama. Oleh karena itu, salah satu model

[7] *al-Quran*, 2: 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diajukan oleh para penggiat Islam moderat adalah mengajarkan Islam secara menyeluruh tentang bagaimana hakikat agama, bagaimana agama melebur dengan budaya. Dengan pelajaran-pelajaran Islam moderat tersebut, Islam dapat dikenal sebagai ajaran yang ramah dengan sesama manusia.

Dalam Alquran yakni pada QS. al-Baqarah 143, kata *wasathiyah* dimaknai oleh berbagai mufassir dengan beragam makna. Namun, peneliti hendak mengfokuskan kajian ini kepada mufasir-mufasir yang berasal dari Indonesia. Disebabkan mufasir-mufasir di Indonesia secara lebih paham tentang kondisi negaranya sendiri yang akhir-akhir ini diserang oleh agama Islam berwajah keras, yakni Islam Kanan atau lebih dikenal dengan Islam Radikal.

Mahmud Yunus dalam memaknai kata *wasathiyah* ialah sikap yang mencerminkan pertengahan antara berlebih-lebihan dan kelalaian. Seseorang disebut sebagai orang yang mengamalkan *wasathiyah* selama orang tersebut dapat menghindarkan dari perilaku megutamakan urusan dunia dan melalaikan akhirat atau kebalikannya. Begitu juga, dapat menghindarkan diri dari sikap mengutamakan material dan melalaikannya. Yang baik menurut Mahmud Yunus ialah pertengahan dan seimbang antara keduanya. Itulah sifat umat yang pertengahan.[8]

Penafsiran Mahmud Yunus di atas mengajarkan kepada kita bahwa sikap umat yang moderat ialah yang tidak melalaikan perkara-perkara dunia juga tidak melalaikan perkara akhirat. Umat *wasathiyah* adalah umat yang berada di tengah tetap memakai dua entitas tersebut tetapi dalam porsi yang sewajarnya. Apabila

[8]Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran al-Karim* , 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian tersebut dibawa kepada keadaan Indonesia saat ini, maka terjadi selisih yang jauh antara teori dan praktik. Umat Islam Indonesia saat ini terlalu cenderung dalam beragama (semangat beragama tinggi). Akibatnya, ia menafikan ajaran-ajaran yang bersikap dunia, seperti konsep-konsep yang diambil dari Barat yakni tentang Demokrasi. Umat Islam Indonesia saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan disebabkan oleh pemahamannya tentang Islam sempit atau tidak mengerti Islam sebagai ajaran yang moderat.

Berawal dari keadaan Indonesia tersebut, penulis ingin mendalami secara jauh bagaimana konsep moderasi Islam yang diusung oleh para mufassir yang berasal dari Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang akhir-akhir ini sering dipakai pijakan argumentasi oleh salah seorang pegiat Islam *Wasathiyah*. Berpijak dari ayat tersebut penelitian ini ingin menguraikan lebih jauh bagaimana ajaran-ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut perspektif mufasir yang berlatar belakang lahir di Indonesia. Mufasir yang dipakai pada penelitian ini yakni Hamka, Mahmud Yunus dan Hasbi ash-Shiddiqie. Penulis melacak bagaimana penafsiran QS. al-Baqarah 143 yang ditafsirkan oleh ketiga mufasir tersebut. Setelah itu, penulis mencoba merumuskan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran-penafsirannya. Kemudian setelah ditemukan nilai-nilai tersebut, penulis mencoba untuk mengaktualisasikan pada realitas kehidupan masyarakat. Penelitian ini menarik untuk diteliti secara mendalam sebagai jalan keluar atas semaraknya gerakan-gerakan ekstrim kanan yang mulai menggerogoti masyarakat hingga negara Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, kemudian diberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Definisi tentang moderasi
2. Konsep moderasi dalam Islam
3. Moderasi dalam Alquran
4. Penafsiran para mufassir tentang QS. Al-Baqarah 143
5. Implementasi moderasi beragama dalam penafsiran QS. Al-Baqarah 143 dalam kehidupan beragama

Agar penelitian ini dapat secara terfokus, sempurna, dan mendalam, maka permasalahan yang diangkat dalam kajian perlu diberi batasan variabelnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas yang berkaitan dengan "Konsep, prinsip-prinsip moderasi agama dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat". Konsep, prinsip-prinsip serta implementasi dipilih karena hal itu menentukan hakikat dari moderasi agama yang sesungguhnya serta mengetahui nilai-nilai moderasi dan pengaplikasiannya dalam bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap al-Baqarah ayat 143?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 143?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana implementasi penafsiran al-Baqarah 143 dalam kehidupan beragama?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk memaparkan penafsiran para mufassir terhadap al-Baqarah ayat 143
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama dalam surat al-Baqarah ayat 143
3. Untuk memaparkan implementasi penafsiran al-Baqarah 143 dalam kehidupan beragama.

E. Manfaat Penelitiian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam bagi kalangan sarjana muslim yang bergelut di bidang al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini dalam rangka mengenalkan lebih dalam mengenai moderasi agama terutama konsep moderasi dalam beragama serta implementasinya dalam kehidupan. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi agama yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 143.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi kalangan yang bergelut di bidang pembinaan masyarakat dalam rangka memperkenalkan hakikat moderasi agama kepada masyarakat secara luas.

F. Kerangka Teori

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan sangat kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1. Pengurangan kekerasan. 2. Penghindaran keekstreman.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), dan non-aligned (tidak berpihak).[9] Secara umum moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan sebutan *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki persamaan kata dengan *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Orang yang yang menerapkan prinsip *wasathiyah*disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab juga kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan "yang terbaik". Apapun kata yang digunakan, semuanya menjelaskan satu makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konsteks ini berarti memilih jalur tengah diantara berbagai macam pilihan ekstrem.

[9]Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta 2019), cet. I, hal 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama dalam bahasa Arab disebut *Din* yang berasal dari kata *dana yadinu dinan* memiliki arti tatanan, sistem atau tatacara hidup. Dalam bahasa Latin disebut Religio yang memeliki arti mengembalikan ikatan memperhatikan dengan saksama. Sedangkan dalam bahasa Sanskerta agama diartikan sebagai suatu aturan dan keteraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu

Jadi agama adalah suatu ajaran atau sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Untuk menggali bagaimana pemikiran para mufassir berlatar belakang lahir di Indonesia, maka penulis memakai teori tematik konseptual milik Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Tafsir Alquran. Teori tersebut mencoba untuk menggali lebih dalama bagaimana konsep yang dimiliki oleh seorang tokoh. Dengan teori tersebut maka penulis ingin mendalami bagaimana konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh para mufasir di Indonesia.

G. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui lebih jelas terkait penelitian ini, penting untuk mengetahui beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Berlandaskan data yang ditemukanbaik berupa skripsi maupun penelitian yang lain yang pernah dilakukan observasi. Antara lain:

1. “Konsep Al-Qisth (keadilan) dalam tafsir Ruh Al-Ma’ani karya Al-Alusi”. Karya Muhammad Hanafi skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.Dalam skripsi ini hanya menjelaskan penafsiran Al-Alusi mengenai kata Al-Qisth dan membaginya menjadi tiga kelompok. pertama, kata Al-Qisth

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengertian adil, baik dalam bentuk materi maupun imateri. Kedua, Al-Qisth dalam arti neraca timbangan. Ketiga, kata Al-Qisth dalam artian bagian, balasan dan imbalan.

2. "Teori Studi Komparatif atas pemikiran John Rawls dan Fazlur Rahman". Karya Ulumuddin Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Tesis ini membahas masalah etika, moral, dan konsepsi keadilan yang berangkat dari pemikiran kedua tokoh tersebut.
3. "Konsep keadilan (studi analisis pemikiran M. Quraish Shihab)". Karya Attan Navaron skripsi IAIN Walisongo Semarang tahun 2010. Skripsi ini membahas masalah konsep keadilan yang diposisikan dalam poligami sesuai dengan prinsip Islam yang sangat mengutamakan keadilan.
4. "Ummatan Wasatan dalam penafsiran Al-Alusi". Karya Khoiruddin skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Al-Alusi yang bercorak sufisme mengenai ummatan Wasatan.
5. "Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an". Karya Nor Elisya Rahmawati skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Muhammad Talibi mengenai ummatan wasatan dan menjelaskan karakteristik penafsirannya.
6. "Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab". Karya Makmum, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2016. Tesis ini menjelaskan tentang makna-makna dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat sebagai pijakan dari konsep wasathiyah.

Dari beberapa telaah pustaka yang ditelusuri, dapat diambil poin bahwa penelitian mengenai "Moderasi Agama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tafsir QS Al-Baqarah {2}: 143" nampaknya belum ada yang meneliti lebih komprehensif dan mendalam. Untuk itu menarik untuk dilakukan suatu kajian tentang topik pembahasan tersebut.

H. Metodologi penelitian

Metodologi penelitiian terdiri dari tiga unsure yaitu: metode, pendekatan, dan teori. Penelitiian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan tafsir, dan menggunakan metode Tahlili atau tematik. Penelitiian ini dengan langkah-langkah berikut:

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian ini menggunakan metode penelitiaa kualitatif, penelitiaan yang sering digunakan peneliti dalam menulis karya ilmiah di bidang social dan pendidikan. Adapun penelitiian ini merupakan jenis penilitian kepustakaan, riset kepustakaan, studi pustaka, atau biasa disebut dengan *library research.*Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif.[10]

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data-data kepustakaan, yang kemudian dibaca dan

---

[1010] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2007),33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicatat dan diolah menjadi bahan penelitian, tanpa perlu penilitian lapangan secara langsung.[11]Dalam penelitian bahan-bahan yang digunakan adalah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan moderasi agama sebagai objek penelitian

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang atau masa yang lampau yang telah terjadi. Tujuan dari penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta peristiwa yang akan dikaji. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud yakni mencoba mendeskripsikan moderasi agama secara menyeluruh, utuh, dan sistematis. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganlisisnya secara kritis, diberikan penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai konstruksi moderasi agama tersebut.

3. Sumber data

a. Sumber data primer

Buku-buku atau kitab-kitab yang secara langsung berhubungan dengan objek material penelitian . Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1) Kitab Tafsir Al-Azhar, karya Hamka;

[11] Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kitab Tafsir Al-Nur, karya Hasbi ash-Shiddiqie;

3) Kitab Tafsir Al-Quran al-Karim, karya Mahmud Yunus;

4) Kitab Tafsir Al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab

b. Sumber data sekunder

Buku-buku atau kitab-kitab yang ttidak berkaitan langsung dengan objek material dan objek formal penelitian, tetapi memiliki keterkaitan.[12] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

1) Islam Moderat, karya Abu Yazid;

2) Agama dan Kerukunan, karya A.A. Yewangoe;

3) Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia, karya Choirul Fuad Yusuf;

4. Metode pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian diperlukan pengumpulan data yang harus dilakukan untuk mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi atau studi kepustakaan, yakni pengumpulan data-data kepustakaan, baik data primer atau sekunder , atau mengunduh data-data yang diperlukan dari internet sesuai dalam prosedur.

5. Metode Analisis Data

Secara operasional, penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa langkah selektif sesuai dengan beberapa metode terkait. *Pertama*, mengumpulkan dan menyeleksi data, terutama yang berkaitan dengan moderasi agama. *Kedua*, akan

[12]*Ibid*., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji data tersebut secara cermat dan komprehensif kemudian menjabarkan melalui metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis, serta menjelaskan bagaimana konstruksi moderasi agama dari berbagai tokoh baik mufassir maupun intelektual yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hakikat moderasi agama yang sesungguhnya dan macam-macam nilai yang terkandung didalamnya. Ketiga, merupakan langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sehingga sebuah jawaban dari rumusan masalah telah ditemukan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat dikaji dengan sistematis, maka penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun penjelasannya sesuai dengan sistematika berikut ini:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi rencana penelitian, yang meliputi delapan sub bab yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, bab ini berisi tentang pengertian lebih lengkap dan mendalam tetang apa itu moderasi, serta lafadz-lafadz dalam al-Qur’an yang semakna dengan moderasi.

Bab tiga, bab ini berisi tetang pembahasan lebih mendetail tentang moderasi yang fokus pada al-Qur;an Al-Baqarah {2}:143, kajian tentang ayat tersebut menurut beberapa mufassir, makna mufrodat ayat, munasabah,ayat.

Bab empat, bab ini berisi tentang pembahasan hakikat,wujud, serta urgensi moderasi agamama yang lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima, berisi bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan akhir dari penelitiian, serta saran yang bermanfaat bagi pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi

Kata *Moderasi* dalam Bahasa Arab diartikan *al-Wasathiyyah*. Secara etimologi al-Wasathiyyah berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan wasath dengan *sawa'un*. Yaitu pertengahan antara diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, atau yang standar. Wasathan juga memiliki makna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[13] Sedangkan makna yang sama juga dapat ditemukan dalam Mu'jam al-Wasith yaitu *adulan* dan *khiyaran* yang diartikan dengan sederhana dan terpilih.[14]

Ibnu 'Asyur mendeskripsikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi secara etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang berada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sama. *Kedua*, definisi secara terminologi, makna wasath adalah nilai-nilai keIslaman yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.[15]

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip oleh Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan dengan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang moderat adalah orang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.[16]

---

[13] Al-Allamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), hal 869.
[14] Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hal 1061.
[15] Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hal 17-18.
[16] Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau wasathiyyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; yaitu sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap mengurangi sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT (*muqashshir*). Sikap wasathiyyah umat Islam merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat yang terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala hal, baik urusan dunia atau urusan sosial didunia.[17]

Adapun makna *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam merupakan umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya.

Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh karena itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia dihari kiamat nanti.

Seorang yang adil akan memposisikan dirinya untuk berada ditengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam ungkapan "sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (pertengahan)", karena yang berada ditengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik

[17] Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyyah Dalam al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), hal 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan lalai, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lain-lain.[18]

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Aristoteles yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.[19]

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau akan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil supaya bisa diterima kesaksiannya, atau harus baik dan berada ditengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata *wasath* pada ayat tersebut dimaknai dengan keadilan, hal ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah SAW.

Pada tataran pengaplikasiannya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai atau budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).[20]

---

[18] Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam, (Ciputat: diterbitkan oleh Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), hal 3-4.
[19] M. Quraish Shihab, Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hal 69-70.
[20] Abu Yazid, Membangun Islam Tengah, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasathiyyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

1. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada ditengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak untuk beriman kepada yang ghaib, Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111)

Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar" (QS. Al-Baqarah: 111)

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak meremehkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi.

2. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat yang dilakukan lima kali dalam sehari, puasa hanya sebulan dalam setahun, haji yang hanya sekali seumur hidup, supaya selalu ada komunikasi antara manusia dengan tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki dimuka bumi.

Moderasi dalam peribadatan dijelaskan oleh Allah dalam firmannya surat al-Jumu'ah ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah dibumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 9-10)

Allah SWT menerangkan apabila seorang muadzin mengumandangkan adzan pada hari jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera kemasjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at, umat Islam bertebaran dimuka bumi untuk mengerjakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, setelah menunaikan hal yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.[21]

3. Akhlak

[21] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah yang kemudian meniupkan kedalam tubuhnya ruh. *Kedua*, unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah SAW mengecam keras sahabatnya yang dianggap berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda:

صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا،

Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu memiliki hak untuk dipejamkan, istrimu mempunyai hak yang harus dipenuhi. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Ash).[22]

4. Pembentukan Syariat

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasyri'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat madharat, suci najis, serta bersih kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal haram adalah *maslahah* umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyyahnya disebut dengan *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

[22] Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 imam Hadits, sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadits: 4800.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan itu, sebagaimana disyariatkan dalam al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.[23]

Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah surat ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8)

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

7. Dan langit telah ditinggikannya dan dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (QS. Ar-Rahman: 7-9).

Keseimbangan (tawazun) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Siang dan malam, gelap dan terang, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan supaya yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain.

Dalam ayat diatas, *al-Mizan* atau *al-Wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. dapat diterjemahkan dengan neraca atau timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya.

[23] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah* …, hal 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga ayat diatas disebut dalam konteks surat ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan nikmat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*, *wasathiyyah*) dan bersikap adil serta proporsional.[24]

B. Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.[25]

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

---

[24] Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* …, hal 12-13.
[25] Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an" …, hal 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati suatu perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif kepada yang lain yang disebabkan karena perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan diatas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (beradab), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.[26]

[26] Ibid, hal 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ciri-ciri Moderatisme

1. Memahami realitas

Dijelaskan oleh para ulama bahwa Islam merupakan agama yang tak lekang waktu (*sa>lih likulli zama>n wa maka>n*). Selain itu, dalam ajaran Islam di bagi menjadi dua ajaran, yang tetap dan yang berubah. Sebagai contoh shalat lima waktu. Adapun yang berubah seperti zakat fitrah dengan menggunakan beras, gandum, sagu tergantung pada tempat masyarakat tersebut memakai makanan pokok apa.

Umat Islam yang berperilaku dengan moderat atau pertengahan mereka senantiasa mampu melihat dan membaca realitas yang hadir. Tidak mudah ceroboh dan gegabah. Mempertimbangkan setiap perbuatan, apakah perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk.[27]

2. Memahami fiqh prioritas

Sudah sepatutnya umat Islam yang bersikap moderat dapat memahami hukum-hukum yang diajarkan oleh Islam, meliputi hukum wajib, sunnah, mubah, makruh serta haram. Mana hukum yang bersifat fardlu 'ain atau kewajiban individual dan mana hukum yang bersifat fardlu kifayah atau kewajiban komunal. Selain itu, diperlukan pula memahami ajaran-ajaran Islam yang pokok dan yang cabang (*aslhun wa furu'*).

3. Memberikan kemudahan pada orang lain dalam beragama.

Dalam agama, terdapat sebuah istilah bahwa Islam itu mudah, tapi juga jangan dipermudah. Hal tersebut mengacu pada kisah Muadz bin Jabal dan

[27]Ahmad Zaini Dahlan, "Islam di Tngah Perdebatan Faham Liberalisme, Fundamentalisme dan Moderatisme", dalam *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang,* Vol. VI, No. 1 (2020), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa al-Asy'ari saat di utus Rasulullah pergi ke Yaman untuk berdakwah, nabi Muhammad berpesan kepada keduanya agar memberikan kemudahan dan tidak mempersulit masyarakat sekitarnya.

4. Memahami teks keagamaan secara komprehensif

Dalam ajaran agama, perlu diperhatikan bahwa antara satu teks agama dengan teks lain saling berkesinambungan artinya teks satu dengan teks lainnya saling terkait. Misalnya teks-teks tentang jihad. Konsep tersebut terkadang dipahami oleh umat Islam tidak utuh namun separuh-separuh, hingga akhirnya pemahaman jihad diartikan dengan sempit yakni dalam konteks peperangan saja. Padahal makna jihad itu luas dan beragam, tidak hanya dapat mengandalkan satu interpretasi saja.

5. Bersikap toleran

Umat Islam yang berperilaku sebagai umat yang moderat kehidupannya senantiasa menaburkan sikap toleran terhadap sesama agama atau selain agamanya. Mereka menghargai perbedaan pendapat yang terjadi, namun perlu diketahui perbedaan tersebut tetap pada jalur yang tidak sampai melakukan penyimpangan. Hal tersebut menjadi sebuah yang wajar sebab perbedaan merupakan sebuah situasi yang penuh keniscayaan. Sikap toleransi diperlukan sebagai tali ikat bagi mereka yang berbeda pendapat tidak sampai saling memusuhi antara satu dengan yang lainnya.

6. Memahami sunnatullah dalam penciptaan

Allah sebagai pencipta telah menciptakan segala sesuatu melalui proses, meski di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa Allah pencipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus dengan mengucap ‘kun fayakun’. Oleh karenanya, dalam hal penciptaan langit serta bumi, yang keduanya diciptakan dalam waktu masa. Termasuk dalam hal penciptaan makhluk yang bernama manusia, juga hewan dan tumbuhan. Seluruh entitas tersebut juga memiliki tahapannya.[28]

D. Prinsip-prinsip Moderasi dalam al-Quran

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih saying dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Makkah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip diatas sebagai tema dalam acara tersebut.[29]

Allah berfirman dalam surat al-Fath ayat 27 tentang kejujuran terhadap semua manusia:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (27)

> Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasulnya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu, dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath: 27).[30]

---

[28] *Ibid*, 43.
[29] Zuhairi Miswari, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme,* (Jakarta: Fitrah, 2007), hal 86.
[30] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hal 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun itu. Maka Ketika telah terjadi dari perjanjian perdamaian tersebut dan mereka Kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan Kembali pada tahun berikutnya, maka terbersit dalam hati Sebagian sahabat. Umar bin Khattab menanyakan hal tersebut, "Bukankah engkau pernah memberitahukan kepada kami bahwa kita akan dating ke Baitullah dan melaksanakan thawaf disana?" Beliau menjawab "Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang dan thawaf disana tahun ini?". "Tidak" jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf disana".[31]

Allah menegaskan dalam firmannya dalam surat al-Hujurat ayat 13 perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

> Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).[32]

---

[31] Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), hal 86.
[32] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* …, hal 745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal salih. Umat manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah SWT menerangkan bahwa dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya dia berkehendak, dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah SWT menciptakan makhluk bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa dengan tujuan supaya saling mengenal, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan diantara manusia. Orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya disisinya baik di dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan salih baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.[33]

Allah SWT juga berfirman tentang kasih sayangyang tercsnyum dalam surat at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (128)

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (QS at-Taubah: 128).

[33] Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal 493-494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata رءوف *ra'uf* berkisar maknanya pada kelemahlembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az-Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia disebut *ra'fah*, dan pelakunya *ra'uf*.

Al-Baqi' menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal salih. Karena itu, dengan mengutip pendapat al-Harali, bahwa ra'fah adalah kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata ra'fah membedakan kata ini dengan rahmat karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Disisi lain, ra'fah menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan pada sifat Ra'uf adalah pelaku yang amat kasih sehingga ia mendapatkan kasihnya secara melimpah, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, ra'fah selalu mendapatkan sesuatu yang melimpah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.[34]

Allah SWT juga berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256 mengenai sikap luwes terhadap sesama:

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 5, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), hal 302-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 256).[35]

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (االكراه) (mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) (adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الغ) (adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدي) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضالل) (tidak memperoleh jalan semacam itu). "Tidak ada paksaan dalam agama" dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.[36] Jika keempat prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kehidupan suatu masyarakat maka disanalah tonggak moderasi dipancangkan.

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* …, hal 42.
[36] Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an* Volume 2, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hal 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI KITAB TAFSIR DAN DISKURSUS TENTANG SURAT AL-BAQARAH AYAT 143

Sikap ekstremisme dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ini. Munculnya kecenderungan-kecenderungan bersikap ekstrem dalam beragama, bukan hanya telah merugikan umat Islam dan agama Islam itu sendiri, melainkan juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan*, berikut ini akan dijelaskan nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143.

A. Deskripsi Kitab Tafsir

a. Tafsir al-Azhar

Tafsir ini merupakan buah karya dari Hamka seorang ulama Indonesia yang berpengaruh pada abad 20. Hamka lahir di Sumatra Barat yang pada saat kelahirannya masyarakat berada pada polarisasi sosial sebagai akibat dari aktivis gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh ayat Hamka yang mendapat perlawanan cukup keras dari kalangan ulama-ulama sepuh sejak tahun 1914. Hamka merupakan seorang ulama yang produktif melahirkan banyak berbagai karya di seluruh fan keilmuan Islam. Salah satunya ialah Tafsir al-Azhar yang berhasil ia selesaikan pada saat ia dipenjara.[37]

[37]Miatu Habbah, "Penciptaan Manusia dalam Surat al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir al-Azhar karya Hamka", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2018), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsirnya, Hamka memakai metode tahlili sebagai analisis tafsirnya. Metode tahlili ialah memaparkan ayat Alquran dari segi kosa kata, asbab al-Nuzul, munasabah, muatan-muatan ayat, hingga pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Nabi, para sahabat, para tabiin ataupun para ahli tafsir. Meski memakai metode tahlili, Hamka tidak memberikan penekanan pada penjelasan kosa kata, tetapi ia lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman sebuah ayat secara mendalam. Komposisi yang dipakai oleh Hamka ialah yang pertama yaitu memaparkan terjemahan ayat. Kemudian, Hamka biasanya langsung merujuk pada penjelasan makna-makna dan petunjuk yang termuat dalam ayat yang sedang ditafsirkan tanpa membahas secara detail persoalan makna kosa kata.[38]

Tafsir al-Azhar disajikan secara urut seperti urutan surat yang termuat dalam Alquran yaitu dimulai dari surat al-Fatihah hingga diakhiri dengan surat al-Nas. Jadi dalam tafsir al-Azhar terdapat 114 surat yang ditafsirkan secara baik dan mendalam oleh Hamka. Surat-surat yang ada pada tafsirnya dibagi menjadi tigapuluh jilid.

Karakteristik lain dari penafsiran Hamka yang memaki metode tahlili ialah makna serta muatan ayat diulas dari berbagai sudut pandang dan seorang mufassir tidak berpindah ke ayat berikutnya sebelum ia menjelaskan seluruh sudut pandang yang memliki kaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkannya.[39]

---

[38]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1882), Jilid 1, 55.
[39]Miatu Habbah,... 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir al-Nur

Tafsir al-Nur merupakan sebuah tafsir yang komplit yakni berisi penafsiran lengkap 30 juz. Tafsir ini ditulis oleh Hasbi ash-Shiddieqy sejak tahun 1952 hingga tahun 1961 pada sela-sela kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas serta kegiatan-kegiatan lainnya. Cetakan pertama dari tafsir ini diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta yakni pada tahun 1956. Pada penerbit ini, tafsir al-Nur dicetak 30 jilid yang terbagi dalam satu jilid satu juz. Edisi pertama yang terbit berlangsung hingga tahun 1995.[40]

Selain Bulan Bintang, tafsir ini juga diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra, Semarang, pada tahun 1995. Lalu pada edisi kedua cetakan kedua terbit pada tahun 2000 yang diedit oleh dua putra Hasbi ash-Shiddieqy yang bernama Nouruzzaman Shiddiqi dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy. Pada edisi ini, tafsir al-Nur menjadi 5 jilid. Jilid pertama memuat penafsiran dari surat pertama hingga keempat. Jilid kedua dari surat al-Maidah hingga surat Yunus. Jilid ketiga dari surat Hud hingga surat al-Mu'minunu. Jilid keempat dari surat al-Nur hingga surat Fussilat. Jilid kelima yang terakhir memuat penafsiran dari surat asy-Syura hingga an-Nas.

Dalam penyajian tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy memiliki langkah-langkah, yakni sebagai berikut:

1. Pertama menyajikan penjelasan umum tentang surat yang akan dibahas, menyebutkan jumlah ayat yang dimuat dalam surat tersebut, penjelasan

[40] Habib Musoffa, "Penafsiran atas Surat al-Fatihah (Studi Komparasi antara T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam Dahsyatnya 4 Surat al-Quran: al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, al-Nas", *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penamaan surat serta tema atau tujuan serta masalah-masalah yang akan dibahas oleh surat tersebut.

2. Ayat Alquran diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan makna-makna atau kandungan ayat per ayat atau penggalan dari ayat dengan tetap berfokus pada kandungan lafadz.
3. Mencermati korelasi atau hubungan surat dengan surat sebelumnya. Begitu juga antara korelasi suatu ayat dengan ayat lainnya. Dalam soal ini, Hasbi ash-Shiddieqy terkadang memakai footnote yang berisi redaksi kalimat "Bandingkan" atau "Baca" dengan ayat sekian.
4. Menjelaskan tentang *asbab al-nuzul* jika terdapat riwayat baik berupa *atsar* ataupun hadis shahih yang diakui oleh ahli hadis.
5. Memberi kesimpulan tentang hal-hal yang penting yang menjadi intisari dari ayat-ayat yang telah ia tafsirkan.[41]

c. Tafsir al-Quran al-Karim

Tafsir ini merupakan hasil karangan Mahmud Yunus yang berhasil diterbitkan pada awal tahun 1960. Karya tafsir Mahmud Yunus ini merupakan hasil usahanya setelah ia pulang dari Mesir yakni bertempat tinggal lagi di Indonesia. Namun, ide dan usahanya untuk menerjemahkan Alquran sebenarnya telah dimulai sejak Mahmud Yunus belum menuntut ilmu agama ke Mesir, yaitu dimulai pada tahun 1922 dengan huruf Arab-Melayu.

Perlu diketahui bahwa pada periode tahun tersebut, fatwa tentang pengharaman menerjemahkan Alquran menggema di antara para ulama Islam

[41]*Ibid*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup dimasanya. Namun, Mahmud Yunus tidak sepaham dengan fatwa tersebut, hingga akhirnya ia berhasil menyelesaikan beberapa juz di dalam Alquran pada setiap bulannya. Setelah selesai menulis, kemudian Mahmud Yunus memberi hasil terjemahannya dengan Tafisr Qur'an Karim.[42]

Tafsir milik Mahmud Yunus mempunyai komposisi yang sangat sederhana. Pertama, ia mulai dengan memaparkan pendahuluan yaitu yang berisi tentang latar belakang serta memaparkan sedikit informasi revisi di beberapa tempat. Format terjemahan dengan posisi teks Alquran bertempat di posisi sebelah kanan. Adapun terjemahan terletak di sebelah kiri. Dengan model tersebut dapat memungkinkan tiap-tiap orang yang membaca tafsirnya untuk mengetahui arti per kata dari masing-masing ayat yang diterjemahkan.

Selain komposisi di atas, Mahmud Yunus menyisipkan penjelasan kata yang dirasa cukup sulit untuk dipahami hingga diperlukan penjelasan yang lebih jauh yang disajikan dalam bentuk catatan kaki atau footnote. Tidak hanya itu, Mahmud Yunus juga memaparkan objek-objek tertentu yang memiliki kesesuaian dengan tema yang diterjemahkan.

Dalam penyajian terjemahan Alquran, Mahmud Yunus menerjemahkan secara literal atau *harfiyyah* dan terjemahan secara makna atau *ma'nawiyyah*. Terjemahan maknawi dipaparkan di antara dua tanda kurung. Adapun keterangan yang lain bertempat pada catatan kaki. Hal tersebut disajikan terutama pada lafal ayat Alquran yang bersifat konotatif serta bernuansa eufemistis.

[42]Anwar Mujahidi, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab)", dalam *Jurnal Nun,* Vol 3, No. 1 (2017), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, terjemahan berbentuk literal atau *harfiyyah* sangat tidak cukup memadai untuk memahami suatu ayat. Perlu dipaparkan terjemahan maknawi dan bila perlu diperjelas dengan keterangan-keterangan yang lainnya, terlebih lagi ketika suatu ayat berkaitan dengan konsep-konsep ketuhanan yang antropomorfis atau memiliki kesamaan dengan sifat manusia. Oleh sebab itu, terjemahan literal atau *harfiyyah* terkadang disertai dengan terjemahan *ma'nawiyyah* serta keterangan-keterangan lain yang disajikan dalam bentuk catatan kaki. Hal tersebut merupakan pilihan yang tepat untuk menghindarkan pembaca dari pengertian-pengertian yang salah tentan sebuah ayat. Sajian-sajian tersebut tidak terlepas dari tujuan serta orientasi Mahmud Yunus yang ingin menerangkan serta menjelaskan petunjuk-petunjuk yang dimuat oleh Alquran agar dapat dipahami secara mudah oleh setiap orang, tak terkecuali bagi yang mahir dan mengerti bahasa Arab.

Dalam tafsirnya, karakteristik lain yang ditemui ialah terdapat bagian bab kesimpulan isi Alquran tepatnya pada bagian akhir, kurang lebih hingga 32 halaman. Bagian ini berisi tentang masalah-masalah yang umum terjadi yakni meliputi hukum, ilmu pengetahuan, etika, ekonomi, sejarah dan lain sebagainya. Tujuannya tidak lain untuk membantu para pembaca yang hendak memahami lebih jauh hukum-hukum serta pesan-pesan penting di dalam Alquran. Menurut Mahmud Yunus, membaca penjelasan ini juga berarti membaca Alquran secara umum.[43]

[43]*Ibid*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari M. Quraish Shihab, salah seorang ulama' Tafsir yang sangat berpengaruh di Nusantara, dia lahir di Rampang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Pendidikan Srjananya ditempuh di Kairo di Universitas Al-Azhar fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadist yang diselesaikan pada taun 1967, begitu juga gelar magisternya yang diselesaikan di sana pada tahun 1980, hingga gelar doktotnya.

Sekembalinya ke Indonesia setelah menempu pendidikan, M.Quraish Shihab ditugaskan di fakultas ushuluddin dan pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta diberbagai lembaga-lembaga lain dan juga aktif menulis diberbagai lembaga kepenulisaan baik surata kabar maupun lainnya. Banyak sekali karya yang telah dia tulis diantaranya yaitu tafsir al-Misbah.

Dalam memperkenalkan Al-Qur'an dalam Tafsir AL-Misbah , M. Quraisy Shihab berusaha menhidangkan bahasa disetiap surah-surah pada apa yang dinamai tujuh surah, atau pokok tema surah. Pada surah itu berisi uraian ayat-ayatnya. Adapun metodologi tafsir Al-Misbah antara lain:

a. Menjelaskan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar ayat.
b. Menggunakan kalimat-kalimat yang tersusun dengan terjemah Al-Qur'an.
c. Memperjelas makna-makna yang terkandung oleh suatu ayat dan menunjukkna hubungan keserasian atara kata dan kalimat yang satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memisahkan terjemah makna dengan sisipan atau tafsirannya dengan tulisan miring dan normal.

e. Menampilkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu untuk ayat-ayat tertentu.

f. Banyak menampilkan pandangan para pakar tafsir lainnya.

B. Redaksi dan Terjemahan Surat Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia (QS al-Baqarah: 143).[44]

C. Asbab An-Nuzul Ayat

Menurut Jalaludin as-Syuyuthi, tentang asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 143, ia meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, yaitu Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka." Maka turunlah ayat 143.[45]

Asbab al-nuzul bersama dengan ayat sebelum dan sesudahnya nya yakni ayat 142 dan 144. Jalaluddin al-Suyuti menjelaskan bahwa Ibn Ishaq berkata,

[44] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* …, hal 26.
[45] Jalaludin asy-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), hal 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari al-Barra' dia berkata, 'Dulu Rasulullah shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis. Ketika itu beliau sering melihat ke arah langit menanti-nanti perintah Allah. Maka, Allah menurunkan QS. al-Baqarah 144'. Ayat tersebut berbunyi tentang berpalingnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram.[46]

Atas kejadian tersebut, lalu ada seorang muslim yang berkata, 'Kami ingin tahu tentang orang-orang muslim yang telah meninggal sebelum kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika kita masih menghadap ke arah Baitul Maqdis?'. Kemudian Allah menurunkan ayat berikutnya yakni QS. al-Baqarah: 143:

...وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ...

"...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu..."

Namun orang-orang yang akalnya kurang berkata, ' Apa yang membuat mereka meninggalkan kiblat mereka sebelumnya?' Maka Allah lalu menurunkan firmann-Nya, *'Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata...'*, hingga akhir ayat.

Namun tentang *asbab al-nuzul* QS. al-Baqarah: 143, juga terjadi perbedaan riwayat. Ada yang menjelaskan bahwa latar belakang ayat tersebut ialah ketika peristiwa Beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat di ubah, sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka.

[46] Jalaludin asy-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), hal 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu Allah menurunkan firman-Nya " ...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...".[47]

D. Prinsip-prinsip Moderasi dalam al-Quran

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih saying dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Makkah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip diatas sebagai tema dalam acara tersebut.[48]

Allah berfirman dalam surat al-Fath ayat 27 tentang kejujuran terhadap semua manusia:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (27)

> Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasulnya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu, dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath: 27).[49]

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para sahabatnya.

---

[47] *Ibid*, 57.
[48] Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hal 86.
[49] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hal 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun itu. Maka Ketika telah terjadi dari perjanjian perdamaian tersebut dan mereka Kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan Kembali pada tahun berikutnya, maka terbersit dalam hati Sebagian sahabat. Umar bin Khattab menanyakan hal tersebut, "Bukankah engkau pernah memberitahukan kepada kami bahwa kita akan dating ke Baitullah dan melaksanakan thawaf disana?" Beliau menjawab "Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang dan thawaf disana tahun ini?". "Tidak" jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf disana".[50]

Allah menegaskan dalam firmannya dalam surat al-Hujurat ayat 13 perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

> Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).[51]

Ayat diatas menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal salih. Umat manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul

---

[50] Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), hal 86.
[51] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* …, hal 745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah SWT menerangkan bahwa dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya dia berkehendak, dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah SWT menciptakan makhluk bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa dengan tujuan supaya saling mengenal, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan diantara manusia. Orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya disisinya baik di dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan salih baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.[52]

Allah SWT juga berfirman tentang kasih sayangyang tercsnyum dalam surat at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (128)

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (QS at-Taubah: 128).

Kata رءوف *ra'uf* berkisar maknanya pada kelemahlembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az-Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun,

[52] Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal 493-494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia disebut *ra'fah*, dan pelakunya *ra'uf*.

Al-Baqi' menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal salih. Karena itu, dengan mengutip pendapat al-Harali, bahwa ra'fah adalah kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata ra'fah membedakan kata ini dengan rahmat karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Disisi lain, ra'fah menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan pada sifat Ra'uf adalah pelaku yang amat kasih sehingga ia mendapatkan kasihnya secara melimpah, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, ra'fah selalu mendapatkan sesuatu yang melimpah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.[53]

Allah SWT juga berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256 mengenai sikap luwes terhadap sesama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 5, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), hal 302-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 256).[54]

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (االكراه) (mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) (adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الغً) (adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدي) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضالل) (tidak memperoleh jalan semacam itu). "Tidak ada paksaan dalam agama" dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.[55] Jika keempat prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kehidupan suatu masyarakat maka disanalah tonggak moderasi dipancangkan.

E. Diskursus Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 143

Umat Islam adalah *ummatan wasathan*, yaitu umat yang mendapatkan petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan menghapus yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang

[54] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* …, hal 42.
[55] Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an* Volume 2, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hal 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mementingkan keduniawian dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada keduniaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu.

Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam urusan agama sehingga menjauhkan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi munkar.[56]

Pendapat para mufassir terkait konsep nilai-nilai moderasi dalam surat al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut:

Pada ayat ini ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa umat Islam itu umat yang baik, adil, seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri dari jiwa dan jasad.

Tegasnya, dalam kehidupan ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang telah disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan yang benar dan berbuat penyimpangan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalanmu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan.

Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi Muhammad sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima anugerah tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya, dan siapa pula yang menyimpang, yang mana mereka mengadakan berbagai macam tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus.[57]

Menurut az-Zuhaili dalam ayat 143 ini, lafaz *ummatan wasathan* diartikan sebagai pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan dan tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Dalam Pandangan Islam tuhan adalah Maha wujud, dan Dia Yang Maha Esa.

Pertengahan adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya dan tidak berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia.

Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme dan tidak membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit,

---

[57] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Penggalan ayat dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa yang akan datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia.[58]

Menurut Thabathaba'i dalam ayat ini, mereka (umat Islam) dijadikan sebagai sebuah kelompok tengah untuk menjadi saksi atas orang-orang selain mereka. Tengah merupakan sesuatu yang ada di tengah, tidak kesini dan tidak pula kesitu. Umat Islam memiliki posisi yang tidak sama dengan orang-orang Ahli kitab dan kaum musyrik. Kaum musyrik dan kaum penganut dualisme menekankan aspek-aspek kehidupan yang bersifat fisik. Segenap perhatian mereka terpaku kepada kehidupan duniawi, desain dan skema mereka terpusat kepada segala isi dan kenikmatan-kenikmatannya. Mereka tidak mempercayai adanya hari kebangkitan atau akhirat, kesempurnaan spiritual dan kualitas-kualitas esoteris tidak begitu penting bagi mereka.

Di ujung lain ada beberapa kelompok, seperti kaum Nasrani, yang sepenuhnya menekankan aspek-aspek spiritual sehingga sampai merugikan aspek-aspek fisis. Mereka mengajarkan monasistisme (sitem hidup yang berkaraktersistik kerahiban) dan penolakan terhadap dunia. Mereka nampaknya tidak menghiraukan fakta bahwa Sang Pencipta telah menjadikan kesempurnaan fisis sebagai sarana bagi manusia untuk menggapai tujuan penciptaan dirinya.

---

[58] Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan artian, kelompok pertama menafikan tujuan mereka dengan memusatkan segenap perhatian kepada segala fasilitas didunia ini solah-olah Fasilitas tersebut merupakan tujuan inti kehidupan itu sendiri. Sedangkan kelompok kedua menafikkan tujuan mereka dengan meninggalkan segala fasilitas yang telah disediakan oleh Allah SWT.

Allah SWT telah memberikan anugerah kepada umat Islam, dengan memberi mereka sebuah agama yang menuntun nya ke jalan yang lurus, berada di tengah, tidak cenderung kesini dan tidak juga kesitu. Agama ini menguatkan kedua sisi raga maupun jiwa sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan apa yang layak diperoleh oleh keduanya; inilah sebuah agama yang mendorong dan mengajak manusia untuk memadukan kualitas keduanya. Pada akhirnya, manusia merupakan sebuah perpaduan raga dan roh, dia bukan raga saja, dan juga bukan roh saja. Jika hidupnya mau bahagia, maka dia haruslah memadukan kesempurnaan ragawi dengan kesempurnaan spiritual.

Umat Islam kemudian menjadi umat tengah yang seimbang; ini merupakan sebuah ukuran untuk menghakimi dan menimbang kedua kelompok ekstrem dengan meneladani sikap keadilan Rasulullah SAW. Karena itu, umat ini adalah saksi untuk semua manusia yang melakukan hal yang menyimpang (ekstrem).[59]

Menurut al-Qurtubi dalam kitabnya *al-Jami' al-ahkam*, firman وكذا لك جعلناكم أمة وسطا Dan dengan demikian pula "Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil". Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana ka'bah

[59] Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an* Volume 2, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hal 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi di atas umat-umat yang lain. Makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.[60]

Jawad Mughniyah dalam kitab tafsirnya al-Kasyif, penggalan firman Allah SWT وكذا لك جعلناكم أمة وسطا bahwa Allah akan memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Allah memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi Muhammad yakni berupa hidayah tersebut. Hidayah yang Allah berikan sangat luas jangkauannya, diantaranya Allah telah menjadikan pengikut Nabi Muhammad dalam beragama dapat berlaku tegak atau adil, serta berada tengah-tengah diantara hal yang berlebihan, yakni menambah-nambahi seperti mempertuhankan lebih dari satu Tuhan atau menduakan Allah. Juga berlebih-lebihan dalam hal mengurang, seperti berpaling dari agama yang benar.[61]

As-Sa'di dalam kitabnya tafsir al-Karim al-Rahman, ia menafsirkan firman Allah وكذا لك جعلناكم أمة وسطا bahwa Allah swt menjadikan umat Islam sebagai umat yang adil dalam setiap urusan agama, adil pada utusan-utusannya serta seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat dan tidak berlebih-lebihan dalam setiap persoalan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh umat Yahudi dan Nasrani. Yang mana mereka lebih banyak mengurusi urusan dunianya. Adil dalam syariat agama juga

---

[60] Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt), hal 359.
[61] Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kaasyif*, (Beirut: Darr al Ilmi, 1968), hal 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahkan, tidak menyekutukan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam. Tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram.[62]

Menurut al-Maraghi, sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, yaitu orang-orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniyah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin.

Kedua, yaitu orang-orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah, termasuk kebutuhan jasmaniyah mereka. Diantara mereka adalah kaum Nasrani dan Sabi'in, disamping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala.

Kemudian lahirlah Islam yang berupaya memadu antara dua kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan rohaniyah dan duniawiyah, disamping memberikan hak-hak secara manusiawi (hak tubuh manusia). Islam berpandangan bahwa manusia itu terdiri dari ruh dan jasmani, atau dengan istilah lain bahwa manusia terdiri dari unsur hewan dan malaikat. Jadi agar seseorang menjadi manusia dalam pengertian yang sempurna, maka harus memenuhi dua kebutuhan tersebut secara seimbang dan terpadu.

Agar mereka menjadi saksi bagi setiap orang yang berpaham materialis. Yaitu orang-orang yang mengesampingkan persoalan agama dan tenggelam kepada kelezatan dunia, disamping tidak mau mengerti masalah-masalah rohaniyah. Selain itu, agar kaum muslimin menjadi saksi bagi orang-

---

[62] Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di,*Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000), hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berlebih-lebihan dalam hal agama dan sama sekali tidak memperdulikan kepentingan jasmaniyah dengan cara menyiksa diri dan menutup diri dari hak-hak kemanusiannya yang wajar.[63]

Adapun menurut Sayyid Qutb dalam memahami surat al-Baqarah ayat 143 ini, ia membagi umat pertengahan menjadi tiga macam, yaitu: Umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, Umat pertengahan dalam pandangan hidup, dan Umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan.

a. Umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan.

   Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taqlid buta. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang teguh pada pandangan hidup, manhaj dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memerhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen.

   Semboyan mereka yang abadi adalah:

   "Hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin".

b. Umat pertengahan dalam pandangan hidup.

---

[63] Musththafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengetahuan yang menyeluruh.

Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi, aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

c. Umat pertengahan dalam pandangan hidup.

Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak menafikan peran individualnya dalam masyarakat atau negara.

Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. Dan akan tercipta rasa senang dalam setiap individu dalam melayani masyarakat.[64]

[64] Sayyid Quthb, *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MODERASI AGAMA PERSPEKTIF TAFSIR QS. AL-BAQARAH 143

A. Penafsiran Para Mufassir terhadap QS. Al-Baqarah 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia (QS al-Baqarah: 143).[65]

Secara makna, ayat di atas berbicara tentang umat yang berada di tengah. Secara posisi, tengah artinya tidak condong ke kanan dan ke kiri. Dalam pembicaraan ayat, penjelasan tentang siapa umat yang di posisi kanan dan siapa yang berada pada posisi kiri.

Dalam tafsir al-Misbah, Menurut Quraish Shihab, surat al-Baqarah ayat 143 ini telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak meihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

[65] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* …, hal 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul SAW sebagai *syahid*, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.[66]

Hamka penulis tafsir al-Azhar menjelaskan tentang konteks ayat itu secara jauh. Berikut penafsirannya:

> Dan ada dua ummat yang datang sebelum ummat Muhammad, yaitu umat Yahudi dan ummat Nasrani. Terkenallah di dalam riwayat perjalanan ummat-ummat itu bahwasanya ummat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada benda dan harta. Sehingga di dalam catatan Kitab Suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama. Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Romawi dan diakui menjadi agama kerajaan.

Dalam ayat kajian ini menurut penafsiran Hamka, umat Islam berada di tengah-tengah antara umat Yahudi dan Nasrani. Umat Yahudi termasuk salah satu umat yang lebih berat kepada persoalan duniawi termasuk pada persoalan harta benda. Umat Yahudi sama sekali umat yang tidak memikirkan persoalan akhirat, jika memikirkannya pun hanya pada sedikit hal. Tetapi mereka mencondongkan diri kepada masalah-masalah duniawi, hingga ia lalai terhadap kehidupan akhirat. Oleh karenanya, dalam kitab suci umat Yahudi ketika membahas tentang persoalan akhirat, hanya diceritakan sedikit saja. Bahkan terdapat salah seorang dari umat Yahudi yang meyakini bahwa apabila ada seorang manusia dari

[66] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 1, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), hal 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan mereka yang masuk ke dalam neraka, hanya beberapa saat saja, tidak akan menghuni dalam waktu yang panjang.

Allah memberikan keutamaan terhadap umat Yahudi daripada umat yang lain dalam persoalan duniawi. Terbukti dalam penafsiran Hamka di atas, umat Yahudi merupakan umat yang sering bergelut di dalam persoalan duniat dan meminimalisir persoalan akhirat. Dari pernyataan tersebut, maka umat Yahudi merupakan umat yang unggul dari segi materi harta ataupun benda. Sebab, dalam ajaran-ajaran yang dituangkan oleh kitab suci mereka, masalah-masalah akhirat yaitu kehidupan setelah dunia ini hanya sedikit dibicarakan. Umat Yahudi memang diunggulkan dalam persoalan-persoalan duniawi sehingga dalam kasus-kasus yang berkembang, maupun dalam penemuan-penemuan penting di dunia, umat Yahudi memiliki sumbangsih yang cukup besar, begitupula dalam hal kekayaan harta. Umat Yahudi seringkali ditemukan sebagai orang-orang yang kaya raya, sedikit dari kaum mereka yang hidup kekurangan, mereka diliputi oleh harta yang terus mengalir tanpa henti-hentinya.

Adapun dari golongan umat yang sebaliknya -dalam hal ini Hamka tidak menyebutkan mana umat yang kanan dan mana umat yang berada di kiri- dijelaskan oleh Hamka bahwa umat tersebut merupakan umat Nasrani yang dalam ajaran-ajaran mereka disebutkan bahwa lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia. Dalam hal kepentingan dua tempat tersebut, ajaran Nasrani memuat ajaran-ajaran yang asketis yakni menyepi dari kehidupan dunia. Ajaran-ajaran tersebut diantaranya ajaran meninggalkan segala macam kemegahan dan kegermerlapan dunia, memiliki dotrin salibat ulama yakni ajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganjurkan para pendeta agar mereka tidak kawin, tidak sampai mengotori kesucian mereka. Tidak hanya itu, para umat Nasrani juga membangun biara-biara sebagai tempat untuk mereka mengasingkan diri atau bertapa dari kehidupan yang fana ini.

Ajaran tentang kecondongan kepada akhirat atau hidup secara rohani tersebut akhirnya hanya sebatas dapat diamalkan oleh golongan atau orang-orang yang terbatas. Adapun bila bukan golongan terbatas, dapat berarti dilanggar oleh orang-orang yang menempuhnya. Hal tersebut dapat terjadi demikian sebab ajaran Nasrani tentang kehidupan akhirat lebih banyak diutamakan daripada kehidupan dunia merupakan ajaran yang berkebalikan dengan sifat dasar manusia. Asal usul manusia diciptakan dari tanah, yang artinya ia memang ciptaan yang menghuni bumi. Maka bisa dipastikan tidak akan terjadi keteraturan bila manusia sebagai makhluk dengan kodrat bumi diatur supaya ia mementingkan atau menjauhkan diri dari kehidupan dunia.

Dalam kasus di atas, lebih berkebalikan lagi ketika agama Nasrani dipeluk oleh bangsa romawi dan disahkan menjadi agama kerajaan. Ajaran-ajaran Nasrani yang asalnya lebih condong kepada ajaran yang lebih mementingkan dan banyak ke arah akhirat, akhirnya ia lepas dari ajaran tersebut. Dan gagal dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang murni dari kitab suci mereka.

Pada penafsiran selanjutnya, Hamka masih membahas tentang dua umat sebagai umat yang lebih condong ke kiri atau ke kanan, yakni umat Yahudi dan Nasrani. Berikut penafsirannya:

> Sampai kepada zaman kita inipun dapatlah kita rasakan betapa sikap hidup orang Yahudi. Apabila disebut Yahudi, teringatlah kita kepada kekayaan benda yang berlimpah-limpah, menternakkan uang dan memakan riba. Dan bila kita baca pelajaran asli Kristen, sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dia berkecimpung ke dalam politik kekuasaan, akan kita dapatlah ajaran Almasih yang mengatakan bahwasanya orang kaya yang tidak bisa masuk ke dalam syurga, sebagaimana tidak bisa masuk seekor unta ke dalam liang jarum. Maka sekarang datanglah ayat ini memperingatkan kembali ummat Muhammad bahwa mereka adalah suatu ummat yang ditengah, menempuh jalan lurus; bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan menghisap darah sesama manusia. Dan bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadat shalat mulai jelas mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadat shalat mulai jelas pertemuan di antara keduanya itu; shalat dikerjakan dengan *badan*, melakukan berdiri ruku' dan sujud, tetapi semuanya itu hendaklah dengan *hati* yang khusyu'. Nampak pula dalam peraturan zakat harta benda. Orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, cukup harta menurut bilangan nisab. Dan bila datang waktunya hendaklah dibayarkan kepada fakir-miskin. Artinya, carilah harta benda dunia ini sebanyak-banyaknya, dan kemudian berikanlah sebahagian daripadanya untuk menegakkan amal dan ibadat kepada Allah dan untuk membantu orang yang patut dibantu.[67]

Penafsiran di atas memberikan penekanan bahwa Islam sebagai umat yang berada di tengah antara suatu umat yang lebih menekankan kehidupan duniawi ataupun suatu umat yang lebih condong kepada kehidupan akhirat yaitu rohani. Oleh karenanya, Islam yang berada ditengah-tengah umat Yahudi dan Nasrani bisa disebut sebagai suatu agama yang berada di antara dua batas, yaitu berada pada jalan keadilan. Posisi tersebut menempatkan Islam sebagai agama yang moderat, tidak terlalu condong kepada kehidupan duniawi dan juga tidak melalaikan persoalan kehidupan akhirat. Moderasi yang diajarkan oleh Islam adalah sikapnya yang adil diantara batas akhirat dan dunia yang dimiliki oleh dua agama sebelum Islam yakni agama Yahudi yang lebih menyembah kepada harta benda maupun agama Nasrani yang harta bendanya dapat mengusir mereka dari pintu surga.

Pada penafsiran yang lain, seornag ulama modernis yakni Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat tentang moderasi Islam ialah sebagai berikut:

wa ka dzaalika ja'alnaakum ummataw wasa-than = Dan demikianlah. Kami telah menjadikan kamu umat pilihan.

---

[67]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 2, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami telah menjadikan kamu suatu umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Sebelum Islam, umat manusia terbagi dalam dua golongan: (1) Golongan *maddiyun* (materialis) yang hanya mementingkan keduniawian (materi), seperti halnya orang-orang Yahudi dan musyrikin. (2) Golongan *ruhaniyun* (spiritualis) yang terlalu berpegang kepada adat-adat kejiwaan saja, serta meninggalkan keduniawian dan kenikmatan, seperti golongan Nasrani, Shabiah dan golongan-golongan Hindu yang menyembah berhala. Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya (muslimin) segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri atas jiwa dan jasad (fisik). Boleh dikatakan: "Manusia itu adalah binatang dan malaikat. Maka, kesempurnaan manusia adalah karena diberi kedua hak tersebut.

Islam menurut penafsiran diatas merupakan sebuah agama yang paling baik dan agama yang paling adil. Orang-orang yang menganut agama Islam dikatakan sebagai umat yang seimbang yaitu moderat. Bukan sebuah umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) serta tidak pula termasuk umat yang terlalu kurang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Islam disebut sebagai agama yang moderat yang berada ditengah antara dua ekstrimis kanan dan kiri.

Hasbi menjelaskan bahwa dulu sebelum Islam diturunkan oleh Allah ke bumi, sejarah mereka umat manusia yang terkelompok menjadi dua golongan yaitu: *satu*, golongan materialis. *Kedua*, golongan spiritualis. Kedua golongan tersebut merupakan golongan yang tidak berada di tengah, namun berada pada kecondongan masing-masing. Golongan materialis lebih mementingkan persoalan duniawi atau materi seperti golongan Yahudi dan musyrikin. Sedangkan golongan spiritualis lebih mementingkan persoalan rohani saja dan meninggalkan masalah dunia dan kenikmatannya. Golongan ini diwakili oleh golongan Nasrani, shabiah, dan golongan Hindu yang menyembah berhala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua golongan ekstrimis tersebut, kemudian Islam datang dengan memberikan ajaran tentang keseimbangan dua entitas tersebut yaitu fisik dan rohani. Islam menegakkan hak jiwa dan hak tubuh. Simpulnya, keberadaan moderasi Islam menempatkan ia sebagai makhluk malaikat sekaligus binatang. Dengan ajaran rohaninya mengantarkan dirinya kepada sifat malaikat, dengan sifat fisiknya mengantarkan dirinya kepada kebinatangan.

Posisi Islam yang berada ditengah -yakni moderat- tersebut menjadikan ia sebagai umat yang kelak akan memberikan kesaksian terhadap dua golongan yang condong berat sebelah tersebut. Dalam hal ini, Hasbi menjelaskan pada penafsiran berikutnya:

Li takuunuu syuhadaa-a 'alan naasi = Supaya kamu menjadi saksi terhadap manusia.

> Supaya kamu menjadi saksi atas golongan-golongan materialis yang terlalu mengutamakan kenikmatan duniawi, tidak mempedulikan hak-hak Allah dan tidak mau mementingkan kejiwaan sedikit pun. Mereka berkata: "Hidup itu adalah kehidupan dunia semata. Yang membinasakan kita hanyalah masa". Selain itu supaya kamu menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebihan dalam beragam dan melepaskan diri dari segala kenikmatan fisik dan mengazabnya, serta merusakkan segala hak dirinya. Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalan kamu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan.

Sifatnya yang moderat, mengantarkan Islam sebagai umat yang melebihi seluruh umat yang ada termasuk umat Nasrani dan Yahudi. Dalam hal ini, konsep moderat yang diajarkan oleh Islam bukan hanya persoalan teologi atau akidah saja, tetapi kepada sifat keadilan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam persoalan ibadah, akhlak dan pembentukan hukum-hukum.

Keutamaan Islam tersebut menjadikan ia sebagai saksi terhadap umat-umat yang ekstrimis. Dalam hal ini menyimpulkan bahwa tidak ada umat yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik lagi daripada umat Islam sebab Allah telah menjelaskan dan menjadikan bahwa Islam sebagai ajaran atau sifatnya berada di tengah menjadikan ia akan menjadi saksi atas umat-umat yang condong ke kanan dan ke kiri.

Oleh karena penjelasan tersebut, Islam diharuskan sebagai ajaran yang mengajarkan sifat-sifat yang tidak berlebihan atau ekstrimis dalam menyikapi soal kehidupan. Islam harus berada pada ajaran tentang sifat-sifat keadilannya yakni meliputi *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter). Islam dimaksudkan oleh Allah sebagai agama yang mampu menengahi dua kubu yang saling condong kepada pihaknya masing-masing, ataupun dua kubu yang saling bertengkar.

Pada penafsiran selanjutnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan tentang peran nabi Muhammad sebagai nabi dari umat Islam untuk menjadi titik sentral dari jenis manusia yang derajatnya paling tinggi dalam menyebarkan keseimbangan. Berikut penafsirannya:

wa yakuunar rasuulu 'alaikum syaahiidan = Dan Rasul menjadi saksi terhadap kamu.

> Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi Muhammad sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya, dan siapa pula yang menyeleweng, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus. Karena itu, Rasul dengan agama dan perjalanannya menjadi keterangan yang tegas, bahwa orang yang menyeleweng bukanlah dari golongan umatnya. Dengan demikian keluarlah dia dari posisi yang seimbang, dan menjadi berat sebelah (ekstrem).

Nabi Muhammad sebagai pemegang hak otoritas yang dapat memasukkan seseorang masuk dalam kategori moderat atau umatnya ataupun menyeleweng lebih kepada golongan yang bukan moderat yakni ekstrimis. Dari perjalanan hidup nabi Muhammad yang telah terekam dalam buku-buku sirah menyantumkan bahwa ia merupakan seorang yang tidak berat sebelah. Ia sebagai seorang manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga seorang nabi. Sifat kemanusiaannya tercantum dalam sikap pribadinya yang juga menikahi para perempuan. Namun tidak menghilangkan sifat spiritualnya, nabi Muhammad setiap hari mempersembahkan 1000 kali istighfar demi mengharapkan ampunan dari Allah selaku pencipta seluruh kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dari posisinya yang sentral, nabi Muhammad berhak atas seseorang yang mengaku dirinya seorang penganut Islam namun perilakunya tidak berada di tengah-tengah atau berlaku ekstrimis. Nabi berhak tidak memasukkan ia terhadap golongannya.

Pada penafsiran selanjutnya, Hasbi menjelaskan tentang pemindahan kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis lalu diubah ke Masjidil Haram. Berikut penafsirannya:

Wa maa ja'alnal qiblatal latii kunta 'alaihaa illaa li na'lama may yattabi'ur rasuula mim may yanqalibu 'alaa 'aqibaihi = Tidaklah Kami jadikan kiblat, jihat (arah) yang dahulu kamu menghadap ke tempat itu, kecuali untuk Kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul (Muhammad) dari orang-orang yang surut ke belakang.

> Kami syariatkan Kakbah yang dahulu kamu menghadap ke tempat itu sebagai kiblatmu yang baru, agar supaya jelas siapa yang tetap beriman dan siapa yang imannya dapat digoyahkan oleh syubhat (keragu-raguan). Allah menguji para mukmin dengan suatu perbuatan, sehingga nyata siapa yang tetap berpegang pada kebenaran dan siapa yang ragu-ragu. Dalam beragama hanya orang-orang yang telah memahami ajarannya, serta mengetahui rahasia dan hikmahnya. Sebaliknya, orang-orang yang masih bisa diombang-ambingkan oleh keragu-raguan adalah mereka yang beragama secara taklid (sekadar mengikut), tanpa mempunyai pengertian yang mendalam, Allah memang biasa menguji isi hati manusia dengan aneka rupa fitnah.

Pemindahan Ka'bah yang disyariatkan Allah kepada nabi Muhammad dimaksudkan sebagai batu uji terhadap umatnya apakah ia termasuk dari golongan yang memiliki keimanan yang lemah atau memiliki kadar keimanan yang kuat. Kaitan ini dengan kalimat yang membahas tentang Islam moderat sebelumnya terletak pada objek yang dijadikan pegangan. Islam sebagai ajaran yang berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah hendak memalingkan kiblat yang dipakai oleh orang-orang Nasrani yakni Baitul Maqdis. Uji keimanan tersebut menjadikan Islam tidak mengekor kepada ajaran-ajaran dari agama Nasrani. Oleh karenanya, siapa yang tetap berpegang pada Islam maka ia akan berpijak pada pegangan kiblatnya yakni Masjidil Haram.

Keragu-raguan yang dirasakan oleh kaum yang memiliki iman yang rendah merupakan teguran dari Allah untuk memiliki keyakinan yang penuh terhadap ajaran Islam yang benar-benar tidak ada keraguan didalamnya. Islam yang berada ditengah hendaknya dipegangi sekuat mungkin sebagai kompas dalam menjalani kehidupan di dunia. Islam tidak menganjurkan berat kepada persoalan keduniawian juga tidak melakaikan perosalan akhirat setelah kehidupan dunia.

Wa in kaanat la kabiiratan illaa 'alal la-dziina hadallahu = Dan menghadap kepada kiblat sungguh merupakan perbuatan yang berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.

> Untuk menghadap kiblat yang baru (Kakbah di Masjidil Haram Mekah) adalah sulit dan berat bagi orang-orang yang telah biasa menghadap kiblat yang lama, yaitu Baital Maqdis Yerussalem. Sebab, manusia bersifat "alah bisa karena biasa" dan sukar meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Yang tidak sulit menghilangkan kebiasaan hanyalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dengan mengetahui hukum-hukum agama dan rahasianya. Mereka ini insaf, beribadat (shalat) dengan menghadap kiblat sepenuhnya berdasar pada ketaatan kepada Allah semata, bukan karena adanya suatu keistimewaan pada zat kiblat itu atau pada tempatnya. Hikmah Allah memilih suatu kiblat, yang menjadi arah kita menghadap sewaktu beribadat adalah agar seluruh umat manusia bersatu ketika menghadap dalam beribadat, yang akhirnya membentuk umat muslim bersatu pada dan seia sekata.

Selain itu, Hasbi menjelaskan bahwa maksud Allah memindahkan kiblat bagi orang muslim ialah agar mereka tidak mengkultuskan suatu zat yang menjadi puji-pujian. Bagi mereka yang telah terbiasa melakukan ibadah dengan menghadap kepada Baitul Maqdis merupakan perkara yang cukup berat pasalnya mereka telah terbiasa menghadap kesana. Namun bagi mereka yang yakin dan taat kepada Allah senantiasa patuh penuh kepada perintah untuk berpindah kiblat ke Masjidil Haram. Tidak hanya itu saja, Allah hendak menjadikan seluruh umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim bersatu dengan menjadika mereka kepada satu kiblat yang dipakai oleh seluruh umat muslim di berbagai penjuru. Dengan keadaan tersebut, menjadikan umat muslim sebagai umat yang bersatu pada dan seia sekata.

Pada penafsiran selanjutnya, Hasbi ash-Shiddieqy menguraikan tentang penegasan bahwa hamba-hamba Allah yang senantiasa patuh padaNya dan melakukan ibadah akan mendapat balasan yang setimpal. Keterangan tersebut sebagai berikut:

Wa maa kaanallaahu li yu-dhi'a iimaanakum = Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

> Allah swt sama sekali tidak akan menyia-nyiakan sembahyangmu yang telah kamu kerjakan dengan menghadap ke Baital Maqdis. Hikmat Allah dan rahmat-Nya tidak berkehendak menyia-nyiakan imanmu selama berkiblat ke Baital Maqdis, yang mendorong kamu mengikuti Rasul, baik dalam hal sembahyang maupun dalam masalah berkiblat. Kalau perpindahan kiblat dari Baital Maqdis ke Baital Haram mengakibatkan imanmu menjadi sia-sia dan pahala shalat yang telah dijalankan sebelumnya menjadi hilang, tentu Allah tidak akan mengalihkan kiblat tersebut. Pernyataan ini jelas merupakan informasi menggembirakan bagi mukmin yang mengikuti Rasul Muhammad. Mereka tetap akan diberi pembalasan secukupnya atas amalan yang dijalankan sebelumnya, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka dan tidak akan mengurangi sedikit pun.[68]

Bagi mereka kaum muslim yang senantiasa berpegang pada ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad akan mendapat pahala yang besar dan Allah tidak akan mengurangi sedikitpun pahala yang ia peroleh. Tentu dalam hal ini, umat yang dimaksud ialah umat yang memegang agama yang berkeadilan yakni moderat. Bukan umat-umat terdahulu dengan sifat yang berat sebelah. Allah akan mengganjar mereka umat yang berpegang pada keadilan dan toleransi seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad.

Mahmud Yunus dalam menafsiran QS. al-Baqarah: 143 tidak sebanyak seperti yang dipaparkan oleh dua penafsir awal di atas. Penulis mencoba

---

[68]Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid 1, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan bagaimana terjemah yang kemudian ditafsirkan oleh Mahmud Yunus pada ayat tersebut. Berikut penafsirannya:

> Begitulah Kami Jadikan kamu umat yang pertengahan, supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia; dan Rasul menjadi saksi pula atas perbuatanmu. Tidaklah Kami jadikan kiblat engkau yang dahulu itu, melainkan supaya Kami ketahui orang2 yang mengikut Rasul dari pada orang yang kembali kepada kekafiran. Sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali atas orang2 yang ditunjuki Allah. Allah tiada me-nyia2kan keimanan kamu. Sungguh Allah Pengasih lagi Penyayang kepada manusia.

Setelah memaparkan penjelasnnya, Mahmud Yunus kemudian menerangkan tentang perpindahan kiblat yang termuat dalam ayat tersebut, yakni sebagai berikut:

Keterangan menasikhkan kiblat ayat 142-144.
Setengah ulama mengemukakan dalil, bahwa ada ayat Qur'an yang mansukh (diubah hukumnya), yaitu mula2 Nabi dan sahabat2nya menghadap kiblat ke Baitul Maqdis. Kemudian dinasikhkan (diubah) dengan menghadap Ka'bah. Jawab: Hal itu memang benar. Tetapi tidak ada satu ayatpun dalam mushaf Qur'an yang menyuruh menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian datang ayat yang lain menasikhkannya.

Perpindahan tentang kiblat yang awalnya kepada Baitul Maqdis kemudian di nasikh oleh ayat yang memerintah untuk menghadap kepada Ka'bah. Setelah ayat tersebut di nasikh, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tidak ayat lagi yang turun untuk menasikh kiblat yang hingga sekarang tetap dipakai. Setelah itu, Mahmud Yunus menjelaskan tentang umat yang dimaksud sebagai umat yang moderta atau *wasathiyah*. Penjelasan tersebut sebagai berikut:

> Umat yang pertengahan artinya pertengahan antara ber-lebih2an dan ketaksiran (kelalaian). Setengah orang mengutamakan urusan dunia dan melalaikan amalan akhirat atau kebalikannya. Atau mengutamakan material dan melalaikan atau kebalikannya. Yang baik ialah pertengahan dan seimbang antara keduanya. Itulah sifat umat yang pertengahan.[69]

Mahmud menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan umat pertengahan atau moderat ialah umat yang tidak condong kepada urusan-urusan duniawi juga tidak melalaik an urusan akhirat. Umat moderat menempatkan kedua batas tersebut

[69]Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya, 2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai batas yang seimbang, tidak berat ke kanan dan tidak berat ke kiri. Sifat seimbang tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh umat pertengahan yakni sifat yang paling baik.

B. Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Penafsiran QS. Al-Baqarah 143

a. Keseimbangan (*Tawassuth)*

Nilai ini menekankan kepada upaya pemeluk agama sebagai seseorang yang berlaku sebagai pengamal ajaran agama yang tidak condong kepada persoalan ukhrawi juga tidak cenderung kepada keduniawian.

Sifat seimbang antara dua tapal batas itulah yang membedakan antara agama Islam dengan agama yang lainnya seperti agama yang lebih mementingkan kepada keduniawian di wakili oleh agama Yahudi dan kaum musyrikin. Sedangkan agama yang lebih cenderung kepada kehidupan ukhrawi ialah agama Nasrani, Shabiin, dan agama Hindu yang menyembah berhala. Islam tidak mengikuti ataupun berekor kepada agama-agama yang sudah ada. Oleh karenanya keliru ketika disematkan bahwa Islam merupakan agama imitasi dari agama-agama terdahulu seperti agama Yahudi dan Nasrasni. Sebab ajaran Islam merupakan ajaran yang berada pada poros tengah, tidak condong kepada salah satu agama yang telah ada.

Nilai keseimbangan dimaksudkan oleh Islam sebagai agama yang menghargai kemanusiaan sebab manusia sendiri merupakan unsur perpaduan antara dzat yang suci yaitu roh juga hasil dari unsur tanah yaitu bumi. Oleh karenanya, Islam menghargai sifat manusia tersebut. Dalam Islam diperkenankan dan diajarkan untuk menggapai kehidupan ukhrawi sejauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin, namun harus diimbangi dengan usahanya terhadap perkara-perkara dunia. Bukan sifat Islam sebagai agama moderasi ketika seseorang berat sebelah terhadap salah satu entitas tersebut. Islam mengajarkan keseimbangan bagi para pemeluknya agar pemeluknya tidak seperti penganut ajaran-ajaran agama yang ekstrimis yakni berat sebelah antara ukhrawi dan duniawi.

b. Adil

Islam sebagai agama yang moderat juga menekankan sifat keadilan. Sifat adil artinya tidak memihak kepada salah satu pihak. Dalam hal ini, Islam yang dimaksud ialah tidak mendukung ajarang-ajarang yang telah diajarkan oleh agama Yahudi dan Nasrani. Islam bersikap adil dalam pertengkaran dua kubu tersebut. Islam berada pada titik tengah yaitu keadilan dari sebab-sebab dua kubu tersebut berbeda pendapat.

Nilai adil disini sebagai sifat agama Islam diperuntukkan untuk menyelesaikan dua perkara yang saling bertentangan. Bukannya islam malah mengikuti salah satu kubu untuk menyerang kubu yang lainnya. Islam dimaksudkan sebagai ‘pendamai’ dengan sifatnya yang adil. Ibarat seorang hakim dalam sebuah pengadilan, Islam tidak memihak kepada salah satu pihak. Namun, Islam tetap berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan landasan tersebut, maka ketika Islam diangap sebagai pemberontak atau pengambil keputusan dari dua perkara yang berbeda hendaknya diputuskan seadil-adilnya. Yaitu, tidak memihak kepada salah satu pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan tersebut tidak diporoskan kepada relasi atau jabatan seseorang tertentu. Artinya, ketika dalam sebuah kasus ditetapkan ia bersalah dan benar secara pengadilan maka ia wajib diputuskan sebagai pihak yang bukan. Hasil hukum bukan berdasarkan selera, kedekatan, atau bahkan uang. Islam sebagai agama yang *wasathiyah* seharusnya tegak dan lurus dalam memperjuangkan keadilan.

c. Pertengahan

Nilai dari moderat atau *wasathiyah* yang terkandung dari pemaparan penafsiran di atas ialah sifat pertengahan. Secara bahasa, tengah diartikan sebagai tempat (arah atau titik) di antara dua tepi (batas). Dalam hal ini Islam bukanlah sebuah agama yang ekstrimis ke kanan juga ekstrimis ke kiri. Islam berada pada titik tengah antara dua tepi tersebut. Sifat pertengahan disini berarti mengajarkan bahwa Islam tidak menolak masalah-masalah duniawi atau yang bersifat materi. Islam menerima persoalan-persoalan dunia secara menyeluruh. Namun tidak melalaikan entitas yang lain yakni masalah-masalah ukhrawi. Oleh karenanya keliru, ketika islam dikaitkan-kaitkan dengan gerakan 'kembali ke Islam' dengan alasan umat Islam sekarang telah melangkah jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Islam sebagai titik tengah tetap menghargai sifat kemanusiaan, seperti menikah, bekerja, berlibur, makan, minum, masuk pada pemerintahan, membela negara, mencintai tanah air. Sebab hal-hal tersebut termasuk bagian dari entitas keduniawian. Namun yang perlu dipertegas lagi adalah tentang sifat tengahnya yang tidak menjauhi atau melalaikan tepi batas yang lain yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entitas ukhrawi. Dengan keseimbangan antara dua batas tersebut Islam menjadi agama yang berada pada poros tengah tidak berada pada batas-batas yang kanan maupun kiri.

d. Toleransi

Toleran dalam KBBI dimaknai sebagai sifat atau sikap toleran, atau dapat juga batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dalam hal ini, Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam hal berhubungan antara dua penganut agama yang berbeda. Islam sebagai sumber nilai-nilai toleransi menekankan untuk menghargai perbedaan yang ada di kehidupan dunia ini.

Islam disebut sebagai agama yang intoleransi merupakan pernyataan yang keliru. Sebab nabi Muhammad sendiri ketika berada di Madinah, beliau tetap menghargai agama-agama yang bukan berasal dari kaum seagamanya. Dan dipertanyakan kembali tentang umat muslim yang mengaku seorang yang moderat atau *wasathiyah* namun perilakunya sering menganggu agama yang bukan dari golongan agamanya. Islam sebagai sumber toleransi mampu mewadahi seluruh perbedaan-perbedaan agama yang ada hingga saat ini.

e. Egaliter

Egaliter dapat diartikan sebagai sikap yang menekanka sifat yang sama atau sederajat. Dalam hal ini, Islam mengajarkan sifat egaliter yang termuat dalam penafsiran diatas ialah pada posisinya sebagai saksi atas golongan-gologan yang ekstrimis dari selain agamanya yang moderat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi tersebut berlaku ketika nanti di akhirat, dengan mengacu kepada nabi Muhammad sebagai sampel manusia yang sempurna. Islam bersikap sederajat terhadap agama, budaya, ras atau suku yang lain karna sifatnya tidak menjadi penghakim segala urusan di dunia ini. Ia menjadi hakim kelak nanti di akhirat. Maka telah terjadi kekacauan bila saat ini, umat Islam sebagai pengaut islam moderat malah menjadi hakim atau sering memvonis kaum yang berbeda dengan dirinya sebagai kaum yang sesat dan kafir.

Islam agama tengah yang kelak menjadi saksi terhadap golongan-golongan yang etkstrimis tidak berlakukan untuk saat ini. Nilai Islam tetaplah egaliter, sama dengan agama-agama yang lain, ataupun dengan negara-negara yang lain. Sebab nilai tersebut berdasarkan posisi islam sebagai hakim atas perbuatan manusia kelak di akhirat bukan saat ini yakni di dunia.

f. Kedamaian

Nilai terakhir yang terkandung dari penafsiran tentang QS. al-Baqarah: 143 di atas ialah nilai kedamaian. Nilai ini dapat mendukung tentang sifat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Nilai kedamaian yang diajarkan oleh Islam moderat atau *wasathiyah* terletak pada sifatnya yang menghargai kepada kemanusiaan. Islam tidak menekankan untuk bersikap asketis yakni menghindarkan diri dari dunia juga tidak melalaikan kehidupan akhirat. Perpaduan antara kedua unsur lalu berada pada titik tengah menjadikan seseorang memiliki nilai kedamaian agar tidak sering memvonis golongan yang lain. Sifat kedamaian yang dimiliki oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam ialah ia tetap berlaku santun terhadap segala apa yang ada dalam kehidupan.

Selain itu, ajaran-ajaran syariat yang diajarkan oleh Islam merupakan ajaran yang dapat memberikan rasa ketenangan dan kedamaian, seperti syariat zakat. Dari perintah tersebut, seseorang yang awalnya tidak dapat makan dan seringkali mengemis, namun ketika ia diberikan zakat oleh orang Islam maka ia pun terkena dampak sebagai Islam yang mendamaikan. Rasa damai memenuhi hati seseorang yang miskin tersebut.

C. Implementasi Penafsiran QS. Al-Baqarah 143 dalam Kehidupan Beragama

Implementasi atau penerapan dari penafsiran yang telah dipaparkan di atas dimaksudkan agar penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih secara teoritis. Namun juga dapat memberikan sumbangsih dalam kehidupan praktis termasuk dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal beragama Islam saat ini.

Ayat tersebut juga menggambarkan bahwa umat Islam merupakan umat yang moderat di antara umat Yahudi dan Nasrani, sehingga tidak menjadi umat yang terlalu berlebih-lebihan dalam beragamanya sampai-sampai yang harus membatasi diri dalam kesehariannya hingga mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh ajaran di dalam syaria'at agama Islam, begitu juga sebaliknya tidak terlalu melonggarkan aturan sehingga tidak sesuai dengan kaidah syariatnya.

Pertama, bahwa masyarakat harus memahami realitasnya bahwa Islam adalah agama yang relevan di setiap zaman dan waktu *shalih li kulli zaman wa makan*. Disebutkan juga bahwa agama Islam ada yang bias dirubah dan tidah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contohnya shalat lima waktu yang bias berubah karena waktu dan tempat, zakat fitrah dengan beras, bias diganti gandum, atau sagu tergantung makanan pokok masyarakatnya.

Kedua, masyarakat harus memahami fiqih prioritas. Umat Islam yang bersikap moderat sudah semestinya memahami mana saja ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Mana yang fardhu kifayah dan fardhu a'in, juga mana yang ajaran pokok dan mana ajaran yang cabang.

Ketiga, memberikan kemudahan kepada orang laindalam beragama, ada istilah bahwa Isla itu mudah, tapi jang dipermudah. Pada zaman dulu ketika Rsulullah Muhammad SAW mengutus para pendakwah keberbagai tempat beliau selalu berpesan agar mereka selalu memberikan solusi yang terbaik dalam menghadpi masalah dimasyarakat agar masyarakat bias menjalankan aturan agama dengan mudah tanpa melanggar syariat dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian skripsi ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yakni:

1. Dalam QS. al-Baqarah: 143 diartikan oleh para mufassir sebagai poros tengah antara kaum yang berat sebelah. Juga dapat diartikan sebagai posisi yang tidak menekankan terhadap keduniawian dan melalaikan akhirat juga tidak melalaikan keduniawian dan menekankan akhirat. Posisinya sebagai saksi terhadap kaum ekstrimis yang tidak adil berada pada tempat yang disebut akhirat, bukan saat ini. Oleh karenanya prinsip toleransi tetap merupakan pegangan bagi Islam Moderat.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran QS. al-Baqarah: 143 ialah (1) nilai keseimbangan atau *tawassuth* yang berarti tidak berat sebelah, (2) adil yakni tidak memihak kepada salah satu kelompok, (3) pertengahan yakni berada dua tapal batas antara kaum ekstrimis, (4) toleransi yang menekankan bahwa Islam moderat merupakan Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap seorang yang berbeda dengan dirinya, (5) egaliter yang memberikan arti sebagai posisi yang sederajat dengan manusia lain, (6) kedamaian yakni Islam sebagai penebar cinta kasih kepada seluruh paham atau agama yang berbeda dengan dirinya.
3. Implementasi moderasi beragama dimasyarakat yakni harus dilakukan dengan keseimbangan dimana pada dasarnya Islam itu akan selalu relevan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman dan waktu kapanpun, dengan tetap memahami kaidah dasar dari hukum menjalankan syariat tanpa membebani masyarakat dengan cara yang mudah. Sehingga tidak menjadi masyarakat yang berlebih-lebihan dalam beragama dimana ada yang mengharamkan yang halal dn begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian layaknya penelitian yang lain yakni masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya perlu untuk dikritisi kembali tentang hasil dari penelitian ini untuk menghasilkan sebuah keilmuan Islam yang lebih maju dan kritis. Islam Indonesia sebagai agama Islam terbesar di dunia seharusnya dapat memberi contoh kepada agama-agama yang lain. Juga dapat memperkenalkan Islam sebagai agama yang menebarkan kedamaiana. Oleh karenanya diperlukan penelitian-penelitian yang mendukung kebenerana Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta kasih, bukan agama yang memusuhi kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, 2000, Tafsir al-Karim ar-Rahman, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi).

Al-Maraghi, Musthafa, 1993, Tafsir al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra).

Az-Zuhaili, Wahbah, 2012, At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani).

Abdurrahman bin Ishaq, 2017, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i).

Asy-Syuyuthi, Jalaluddin, 2013, Asbabun Nuzul, terj. Jabal, (Bandung: Penerbit Jabal).

Al-Allamah al-Raghib al-Asfahaniy, 2009, Mufradat al-Fadz al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Qalam).

'Asyur, Ibnu, 1984, at-Tahrir Wa at-Tanwir, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah).

Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2019, Moderasi Beragama, (Jakarta), cet. I.

Choir, Tholhatul, dkk, 2009, Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Chirzin, Muhammad, 2011, Buku Pintar Asbabun Nuzul, (Jakarta: Zaman).

Dhoif, Syauqi, 1972, al-Mu'jam al-Wasith, (Mesir: ZIB).

Departemen Agama RI, 2008, al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Departemen Agama RI).

……., 2002, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Karya Insan Indonesia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi, “Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam” dalam https://media.neliti.com/media/publications/269691-moderatisme-islam-dalam-konteks-keindone19527712.pdf , pada 26 Agustus 2020, pkl 09.19.

Habbah, Miatu, 2018, “Penciptaan Manusia dalam Surat al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir al-Azhar karya Hamka”, Tesis (Yogyakarta: UIN Kalijaga).

Hamka, 1882, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas), Jilid 1.

Hasbi ash-Shiddieqy, Muhammad, 2011, Tafsir al-Qur’anul Majid, (Jakarta: Cakrawala Publishing).

Husain Thabathaba’I, Muhammad, 2010, Al-Mizan: An Exegesis of Qur’an Volume 2, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera).

Jawad Mughniyah, Muhammad, 1968, Tafsir al-Kaasyif, (Beirut: Darr al Ilmi).

Lidwa Pustaka i-Software, kitab 9 imam Hadits, sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadits: 4800.

M. Hanafi, Mukhlis, “Peran Al-Ashar dalam Penguatan Moderasi Islam” Paper pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia bekerjasama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad Arif, Khairan, 2020, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, al-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”. Jurnal Al-Risalah (Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam Universitas Islam As-Safi’iyyah Vol XI No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Hanafi, Muchlis, 2013, Moderasi Islam, (Ciputat: diterbitkan oleh Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an).

Musoffa, Habib, 2017, "Penafsiran atas Surat al-Fatihah (Studi Komparasi antara T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam Dahsyatnya 4 Surat al-Quran: al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, al-Nas", Skripsi (Surakarta: IAIN Surakarta).

Mujahidi, Anwar, 2017, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab)", dalam Jurnal Nun, Vol 3, No. 1.

Miswari, Zuhairi, 2007, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme, (Jakarta: Fitrah).

Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, tt, al-Jami' al ahkam al-Qur'an, (Mesir: Dar al-Kutub).

Noor, Juliansyah, 2007, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana)..

Nur, Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyyah Dalam al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir)", Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015).

Quthb, Sayyid, 2008, Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani).

Shihab, M. Quraish, 2016, Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK, (Ciputat: Lentera Hati).

……..., 2010, Tafsir Al-Misbah Volume 5, (Ciputat: Lentera Hati).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satori Ismail, Ahmad, et.al., 2007, Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi), cet. I.

Yunus, Mahmud, 2004, Tafsir al-Quran al-Karim (Jakarta: PT. Hidakarya).

Yazid, Abu, 2010, Membangun Islam Tengah, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).

Zed, Mestika, 2008, Metodologi Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Zaini Dahlan, Ahmad, 2020, “Islam di Tengah Perdebatan Faham Liberalisme, Fundamentalisme dan Moderatisme”.Jurnal Al-Irfani (Jurnal Kajian Tafsir Hadits) STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Vol VI, No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Sakinah

Tempat, tanggal lahir : Gresik,04 April 1994

Alamat : Pangkah Kulon Ujungpangkah Kabupaten Gresik

Nomer HP : 083111177408

Pendidikan :

1. RA (RA Islamiyah Kab. Gresik)
2. MI (MI Islamiyah Kab Gresik)
3. MTs. N (MTs.N 2 Kota Blitar)
4. MAN (MAN 1Kota Blitar)
5. S1 (UIN Sunan Ampel Surabaya)